



Evin Juliasti¹
 Indo Santalia²
 Andi Aderus³

PUNCAK-PUNCAK CAPAIAN SUFISTIK DALAM PERSPEKTIF METODOLOGIS

Abstrak

Penelitian ini menguraikan dan mengkaji ajaran tasawuf sebagai ekspresi keagamaan, menegaskan bahwa tasawuf adalah komitmen moral dan iman bagi individu yang menjalankan ajaran tersebut dengan saleh. Fungsi utama tasawuf adalah untuk menampung dan menstabilkan komitmen moral orang yang beriman, menciptakan ruang bagi kehidupan rohani. Dengan jiwa yang suci dan bersih, seorang sufi dapat mencapai puncak-puncak capaian sufistik, bahkan melakukan komunikasi dan "menyatu" (ittihad) dengan Tuhan. Proses mencapai puncak-puncak capaian sufistik ini melibatkan perjalanan panjang dan melelahkan melalui berbagai maqam dan hal. Makna maqam dalam konteks ini merujuk pada tahap pencapaian ruhaniah yang mendekatkan seorang sufi kepada Tuhan, hasil dari upaya keras yang dilakukan. Sementara itu, hal menggambarkan suasana batiniah yang senantiasa mengelilingi perasaan seorang sufi dalam setiap maqam, bergerak naik setahap demi setahap hingga mencapai tingkat puncak perjalanannya dalam capaian sufistik. Metode perjalanan menuju puncak capaian sufistik mencakup berbagai tingkatan, seperti mahabbah, ma`rifah, ittihad, hulul, dan wahdat al-wujud. Para sufi menggunakan berbagai metodeologis untuk mencapai tingkat-tingkat tersebut, seperti metode qalb-ruh-sirr untuk mahabbah dan ma`rifah, serta metode al-fana dan al-baqa untuk mencapai ittihad, hulul, dan wahdat al-wujud.

Kata Kunci: Capaian Sufistik, Perspektif Metodologis.

Abstract

This research elaborates on and examines the teachings of Sufism as a religious expression, affirming that Sufism represents a moral and faith commitment for individuals who earnestly follow its doctrines. The primary function of Sufism is to accommodate and stabilize the moral commitments of the faithful, creating a space for spiritual life. With a pure and clean soul, a Sufi can reach the peaks of Sufi achievements, even engaging in communication and "union" (ittihad) with God. The process of attaining these Sufi achievements involves a long and arduous journey through various maqam and stages. In this context, maqam refers to the stages of spiritual attainment that bring a Sufi closer to God, resulting from diligent efforts. Meanwhile, "hal" describes the internal atmosphere that continually surrounds a Sufi's feelings within each maqam, progressively moving upward until reaching the pinnacle of their journey in Sufi achievements. The methods employed in the journey towards Sufi achievements encompass various levels, such as mahabbah, ma`rifah, ittihad, hulul, and wahdat al-wujud. Sufis utilize different methodologies to reach these levels, employing the qalb-ruh-sirr method for mahabbah and ma`rifah, and the al-fana and al-baqa methods for achieving ittihad, hulul, and wahdat al-wujud.

Keywords: Sufistic Achievements, Methodological Perspective.

PENDAHULUAN

Menurut al-Qur`an, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani (materi) dan rohani (immateri). Dari segi hubungannya, unsur materi memiliki hubungan yang jauh dari Allah, sedangkan unsur rohani atau immateri memiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Oleh sebab itu, ruh memiliki posisi yang sangat substansial dan dominan dalam menentukan karakter

^{1,2,3}) Program Studi Ekonomi dan Industri Halal Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
 email: juliastievin7@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id², andiaderus@uin-alauddin.ac.id³

manusia. Kebahagiaannya mengungguli kebahagiaan jasmani, kenikmatan yang dirasakan pun mendominasi kenikmatan yang dirasakan oleh jasmani.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dengan metoda self manajemen ala tasawuf atau sufisme sebagai pilihan yang tepat untuk menjadikan manusia bersikap mental dan berkepribadian rohani. Sebab, pada hakikatnya jalan tasawuf akan melahirkan suatu tenaga yang maha ampuh menjaga manusia untuk tetap dalam keseimbangan rohaniah dalam menghadapi setiap desakan kehidupan yang keras. Pada sisi lain, tasawuf selalu mendorong pengawasan melekat sehingga ia tidak pernah berhenti berusaha menciptakan kualitas manusia yang berakhlak sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, adalah obsesi tasawuf.

Tasawuf, sebagai paham dalam Islam dan sebagai salah satu tipe mistisisme, merupakan masalah eksklusif dan transkultural dalam Islam. Disebut demikian karena masalah sufisme dalam tinjauan pluralitas ajaran Islam di masa Nabi tidak ada. Namun bagaimanapun, soal sufisme adalah soal manusia yang asasi. Soal umat Islam yang problematis, diaklektis dan humanis yang menyangkut etos pandangan dan implikasinya pada insight kepada Tuhan. Tujuannya adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan, sehingga Ia dapat terlihat dengan mata hati bahkan roh seseorang dapat bersatu dengan Roh Tuhan.

Dalam ajaran Islam diketahui bahwa Tuhan memang dekat sekali dengan manusia, QS. al-Baqarah (2): 186. Bahkan, Tuhan dapat mengambil tempat dalam diri manusia, QS. Qaf (50): 16. Karena itu, kaum sufi dalam mencari Tuhan tidak perlu pergi jauh; cukup ia masuk ke dalam dirinya dan Tuhan yang dicarinya akan dijumpai dalam dirinya sendiri. Dengan konteks inilah dapat dipahami bahwa kaum sufi mampu bermanunggal dengan Tuhan, dan ketika hal yang demikian terwujud maka sungguh ia telah berada pada puncak-puncak capaian sufistik. Metode yang ditempuh seseorang untuk sampai ke puncak-puncak capaian sufistik, demikian panjang dan berliku. Bahkan keadaan yang dialami ketika ia sudah sampai ke puncak tersebut sangat bervariasi dan beragam. Oleh karena, rasa dan rihlah rohaniyah (perjalanan bathiniyah) mereka berbeda-beda, khusus dalam makalah ini penulis hanya mengangkat kilasan pada puncak-puncak capaian sufistik dalam perspektif metodologis.

METODE

Metode perjalanan yang ditempuh seseorang untuk sampai pada puncak kesufian memiliki stasion-stasion (tingkatan-tingkatan) yang dalam istilah sufi disebut maqamat, yakni tempat seorang calon sufi menunggu sambil berusaha keras untuk membersihkan diri agar dapat melanjutkan rihlah ilahiyah (perjalanan ilahiyah) yang berat dan sulit ke tingkatan berikutnya. Walaupun para sufi berbeda-beda dalam mengurut pola dan proses perjalanan maqamat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Perjalanan Sufi Dalam Mendekatkan Diri Kepada Tuhan

Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Taubat

Stasion pertama dalam tasawuf adalah tobat dari dosa-dosa, kemudian menghindarkan diri dari perbuatan makruh dan selanjutnya dari perbuatan syubhat. Tobat yang dimaksud adalah tawbah nasuha, yaitu tobat yang membuat orangnya menyesal atas dosa-dosanya yang lampau dan betul-betul tidak akan berbuat dosa lagi walau sekecil apapun.

Bagi sufi, fungsi tobat bukan hanya menghapus dosa, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai syarat mutlak agar dapat dekat dengan Tuhan. Karena itu, salah satu amalan yang harus dilakukan dalam stasion pertobatan adalah ber-istigfar minimal seratus kali dalam sehari agar ia bersih dari dosa. Jelaslah bahwa stasion pertobatan ini memakan waktu yang panjang dan untuk memantapkan tobatnya, maka calon sufi melanjutkan perjalannya ke stasion zuhud.

2. Wara'

Stasiun wara' dalam dunia sufi menunjuk kepada pola hidup dan kehidupan dengan selalu waspada dalam berbuat. Dengan kata lain, calon sufi yang berada dalam stasiun wara' senantiasa menghindarkan diri dari penggunaan sesuatu yang tidak jelas statusnya, apalagi yang jelas-jelas haram.

Pola hidup wara' menurut perpektif sufi terdiri atas dua macam, yakni; wara' lahiriyah dalam arti tidak mempergunakan anggota tubuh untuk hal-hal-hal yang tidak diridhahi Tuhan,

dan wara' bathiniyah dalam arti tidak menempatkan atau mengisi hati sesuatupun kecuali Tuhan. Jelaslah bahwa dalam stasion wara' ini, para calon sufi harus berusaha menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan syubhat. Jadi, wara berarti meninggalkan segala yang tidak bermanfaat berupa ucapan, penglihatan, pendengaran, perbuatan, ide atau aktivitas lain yang dilakukan seorang muslim. Semua itu, bila tidak memberi manfaat, tidak akan dilakukannya. Karena itu, orang yang bersikap wara adalah yang terus berusaha agar setiap ucapannya memberi manfaat bagi diri sendiri atau orang lain.

3. Faqr

Stasion faqr dalam dunia sufi menunjuk kepada pola hidup kemiskinan yang berdimensi material. Bagaimanapun konotasi yang diberikan masing-masing sufi mengenai al-faqr, namun pesan yang tersirat di dalamnya adalah agar manusia bersikap hati-hati terhadap pengaruh negatif yang diakibatkan oleh keinginan kepada harta kekayaan. Karena itu, bagi calon sufi yang berada dalam stasion ini merasa lebih baik kebutuhan hidupnya hanya sedikit dan ia tidak meminta kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban agama.

Oleh karena itu, dalam tasawuf, faqr berarti senantiasa merasa butuh kepada Allah swt. Seorang hamba menyatakan diri tidak memiliki sesuatu, bebas dari jenis keterkaitan kepada hal-hal duniawi, merasakan kebutuhan dan ketidakberdayaan dihadapan Allah. Jadi, faqr bukan orang yang tidak punya bekal hidup, tapi orang yang bersih atau kosong hatinya dari keinginan duniawi. Ini juga bermakna bahwa faqr itu adalah orang yang memperkaya rohani atau batinnya dengan Allah swt.

4. Zuhud

Stasion zuhud dalam dunia sufi menunjuk kepada pola hidup yang bersih dari dosa dengan cara meninggalkan dunia materi. Karena itu, pada stasion kedua ini (zuhud), para calon sufi harus melepaskan segala macam kenikmatan dunia dan keindahan hidup yang bersifat materi. Dengan kata lain, ia harus terbebas dari ikatan materi agar ia bebas dan leluasa menghususkan diri dalam beribadah kepada Tuhan. Mengenai pola hidup ke-zuhud-an ini, Hasan al-Basri mengatakan sebagaimana yang dikutip Harun Nasution bahwa : "Jauhilah dunia ini, karena ia sebenarnya serupa dengan ular, licin pada perasaan tangan, tetapi racunnya membunuh". Dapatlah dipahami bahwa menurut pandangan sufi, dunia dengan segala kehidupan materialnya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab atau pendorong terjadinya perbuatan-perbuatan kejahatan yang menimbulkan kerusakan dan dosa.

5. Sabar

Stasion sabar dalam dunia sufi menunjuk kepada pola hidup dan sikap pengendalian diri dan pengendalian sikap melalui latihan yang sungguh-sungguh. Menurut sufi, makna dan nilai kesabaran bermuara pada perolehan status yang tinggi dan mulia, serta kesejahteraan nikmat di akhirat. QS. al-Ra'd (13) : 24 Sehingga, ia merupakan salah satu perlengkapan dalam perjalanan calon sufi.

Sikap sabar, erat juga kaitannya dengan pengendalian emosi, sehingga calon sufi yang berada dalam stasion ini harus mampu mengontrol dan mengendalikan nafsunya, mampu menerima cobaan-cobaan yang dialaminya, sambil menunggu datangnya pertolongan Tuhan.

6. Tawakkal

Stasion tawakkal dalam dunia sufi menunjuk kepada pola hidup menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Tawakkal, erat kaitannya dengan rencana dan usaha. Apabila rencana sudah matang dan usaha dijalankan dengan sungguh-sungguh sesuai rencana, hasilnya diserahkan kepada Tuhan. QS. Ali Imran (3): 159. dan QS. Thalaq (65): 3.

Bagi kaum sufi, sikap tawakkal bukan hanya sekedar meyerahkan diri begitu saja, tetapi dalam segala sikap dan perbuatan dipasrahkannya kepada Tuhan di luar pintanya. Nasib apapun yang diterimanya menurut mereka adalah karunia Tuhan dan harus diterima secara senang dan ikhlas.

Dengan demikian, tawakkal adalah memasrahkan, mempercayakan dan menyerahkan segenap masalah kepada Allah sepenuhnya dengan ikhlas hanya bisa dicapai dengan sempurna melalui sikap ridha, rela dan menerima dengan senang dan lapang dada segala keputusan dan perlakuan Allah kepada seorang hamba. Seseorang yang ta'wakkal kepada Allah berarti ia sudah membebaskan dirinya dari ketergantungan kepada makhluk.

7. Ridha

Stasiun ridha dalam dunia sufi menunjuk kepada pola hidup menerima segala situasi dan kondisi dengan perasaan tenang dan senang. Calon sufi yang berada dalam stasiun ini, harus merasa senang menerima malapetaka dan merasa senang menerima nikmat. Setiap yang terjadi, disambutnya dengan hati terbuka, bahkan dengan rasa nikmat dan bahagia walau yang datang itu berupa bencana.

Sikap ridha yang disebutkan di atas, akan tumbuh melalui usaha demi usaha, perjuangan demi perjuangan mengikis habis segala perasaan gundah dan benci, sehingga yang tinggal dalam hatinya hanya perasaan senang dan bahagia bergelora rasa cinta kepada Tuhan. Apapun yang datang dan pergi, ia tetap bahagia. Stasiun-stasiun di atas, barulah merupakan tempat pencucian diri bagi orang yang memasuki jalan tasawuf. Karena itu, mereka yang berada di dalamnya masih berpredikat calon sufi atau zahid, di mana jalan yang dilaluinya seringkali diperhadapkan pada sikap-sikap abstrak yang dalam istilah tasawuf disebut ahwal.¹⁸ yakni situasi mental kejiwaan yang diperoleh oleh calon sufi sebagai karunia Tuhan. Ketika keadaan mental itu telah terkondisi dan menjadi kepribadian, itulah yang disebut dengan hal-hal.

Kalau maqamat (stasiun-stasiun) adalah tingkatan pelatihan dalam membina sikap hidup yang hasilnya dapat dilihat dari perilaku seorang, maka kondisi mental al-hal bersifat abstrak. Ia tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi hanya dipahami dan dirasakan oleh seseorang yang mengalaminya. Oleh karena itu, tidak dapat diinformasikan melalui tulisan atau bahasa lisan.

A. Puncak Capaian Perjalanan Sufistik

Ketika calon sufi masih berada pada stasiun ridha, lalu perasaan cintanya kepada Tuhan semakin tumbuh subur, mekar dan menggelora serta ia merasakan kehadiran Tuhan disisinya, maka sungguh ia telah tiba pada “puncak-puncak capaian sufistik”. Dengan begitu, maka predikat yang disandangnya pun bukan lagi abid atau zahid, tetapi ia telah dianggap sebagai “sufi”.

Kondisi kecintaan demikian dan perasaan akan kehadiran Tuhan pada diri sufi, diyakini sebagai suatu kenikmatan atau kebahagiaan hakiki yang terimplementasi dalam stasiun mahabbah, Yakni, seluruh jiwa dan segenap ekspresi sang sufi hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu kepada Tuhan semata.

Menurut al-Sarraj mahabbah mempunyai tiga tingkatan:

1. Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan zikir, selalu menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan.
2. Cinta orang siddik, (كَيِّدُصَلَا) yaitu orang yang kenal dengan Tuhan pada kebesarannya, pada kekuasaannya, pada ilmunya, cinta yang seperti ini dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Tuhan sehingga dapat melihat rahasia-rahasia pada Tuhan.
3. Cinta orang yang Arif, (فِرَاعِلَا) yaitu orang yang tahu betul pada Tuhan. Cinta seperti ini timbul karena telah tahu betul pada Tuhan, dengan demikian yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai, sehingga sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai.

Sufi yang mayshur dengan puncak capaian mahabbah, adalah Rabi'ah al Adawiyah. Bahkan kondisi kecintaannya kepada Tuhan yang semakin mesra dan tanpa pamrih itu menyebabkannya ia menerima pancaran cahaya Tuhan, yang terimplementasi dalam stasiun ma'rifah. Yakni, anugrah Tuhan kepada sufi yang dengan ikhlas dan sungguh-sungguh mencintai Tuhan, sehingga Tuhan mengungkapkan tabir dari pandangan sufi dan dengan terbukanya tabir itu, sufi pun dapat melihat keindahan Tuhan yang abadi. Salah bentuk syair mahabbah-nya Rabi'ah adalah :

فَارْحَنَ الْيَمِّ هَدْبًا لَدَىٰ أَجَانِ يَا حَبِيبَ الْمَلْبِ هَا لِي سِسَانِ
أَيُّ يَحِبُّ سِسَانَ يَارْجَاءُ وَرَاحِحٌ وَسُزُورِي لَدَا بَ الْمَلْبِ

Buah hatiku, hanya Engkaulah yang kukasihi Beri Ampunlah pembuat dosa yang datang kehadiratmu Engkaulah harapanku, kebahagiaanku dan kesenanganku Hatiku telah enggan mencintai selain dari Engkau.

Sufi yang mayshur dalam sejarah tasawuf dengan capaian ma'rifah di samping Rabi'ah al-Adawiyah adalah Zunnun al-Mishry,²³ yang menurutnya bahwa ia memperoleh ma'rifah karena kemurahan hati Tuhan. Sekiranya Tuhan tidak membukakan tabir dari mata hatinya, ia tidak akan dapat melihat Tuhan. Sebagai-mana disebut dalam literatur tasawuf bahwa sufi berusaha keras mendekatkan diri bawah dan Tuhan menurunkan rahmat-Nya dari atas. Dengan kata lain, ma'rifah datang ketika cinta sufi dari bawah dibalas Tuhan dari atas.

Khlaq dan haq adalah dua aspek bagi tiap sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut khalq dan aspek yang sebelah dalam disebut haq.

Ibn Arabiy memberikan pemahaman bahwa Tuhan yang diterangkan dalam stasion hulul, ingin melihat diri-Nya di luar diri-nya dan oleh karena itu dijadikan-Nya alam ini. Maka alam ini merupakan cermin bagi Tuhan. Di kala ia ingin melihat dirinya, Ia melihat kepada alam. Pada benda-benda yang ada dalam alam, karena dalam tiap-tiap benda itu terdapat sifat ketuhanan, Tuhan melihat diri-nya. Dari sini timbullah faham kesatuan. Yang ada dalam alam ini kelihatannya banyak, tetapi sebenarnya itu satu. Tak obahnya hal ini sebagai orang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin yang diletakkan di sekelilingnya. Di dalam tiap cermin ia lihat dirinya; dalam cermin itu dirinya kelihatan banyak, tetapi dirinya sebenarnya satu.

Sehubungan dengan hal tersebut, satu hal yang harus diketahui bahwa para sufi sebenarnya tidak pernah mengakui dirinya Tuhan. Ini dapat dilihat dari dari ucapan sufi (al-Hallaj) ⁵ بل أأحك ففزع بيُّا أسز الحك هالحك أأ

“Aku adalah rahasia Yang Maha Benar, dan bukanlah yang Maha Benar itu aku, Aku hanya satu dari yang benar itu, maka bedakanlah antara kami”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa puncak perjalanan spritual menuju kebersamaannya dengan Tuhan bahkan menyatu dengan-Nya (ittihad) haruslah melewati berbagai tingkatan dan keadaan ruhani yang bervariasi. Berhubung puncak kesadaran mistik itu bersifat subyektif, maka jalan untuk mencapainya atau tingkat-tingkat kualitas penghayatan dan pengamalan serta metodologis yang ditempuh adalah beraneka ragam, tergantung kepada karakter psikologis dan kondisi pribadi seorang sufi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dengan tulus ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh individu dan lembaga yang telah memberikan bantuan serta dukungan yang luar biasa dalam memperlancar jalannya penelitian ini. Adapun kepada semua yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan bantuan teknis selama proses penelitian, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi yang berarti bagi kelancaran penyelesaian penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan kajian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ajaran tasawuf pada hakekatnya adalah ekspresi keagamaan, ia merupakan komitmen moral dan iman dari orang-orang yang beragama secara saleh. Hal ini disebabkan, tasawuf dan ajarannya berfungsi untuk mewartakan dan menstabilkan komitmen moral orang yang beriman sehingga tasawuf memberikan tempat bagi kehidupan rohaniyah. Dengan rohani yang suci dan bersih, sang sufi memungkinkan dirinya untuk sampai pada puncak-puncak capaian sufistik, yakni mengadakan komunikasi, bahkan “menyatu” (ittihad) dengan Tuhannya. Dalam menggapai puncak-puncak capaian sufistik itu, memerlukan proses perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan, karena harus melalui berbagai maqam dan hal.
2. Maqam adalah suatu tahap pencapaian ruhaniah dalam mendekat kepada Tuhan, yang merupakan hasil upaya bagi seorang sufi; sedangkan hal adalah suasana batiniah, yang senantiasa mengitari perasaan calon sufi dalam setiap maqam yang selalu bergerak naik setahap demi setahap sampai ke tingkat puncak perjalanannya yakni puncak capaian sufistik.
3. Metode perjalanan kepuncak capaian sufistik memiliki tingkat yang beragam, yakni mahabbah, ma`rifah, ittihad, hulul dan wahdat al-wujud. Untuk sampai pada tingkat-tingkat tersebut berbagai metodologis yang dilakukan para sufi. Dalam hal ini, metode yang dilakukan untuk sampai pada tingkat mahabbah dan ma`rifah adalah qalb – ruh – sirr. Sedangkan metode yang dilakukan untuk sampai pada tingkat ittihad, hulul dan wahdat al-wujud adalah al-fana dan al-baqa.

DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Abu Bakar. 1990. Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf. Solo: Ramadhani

- Al-Baqy, Muhammad Fu'ad Abd. 1992. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an*, Cet. III. Beirut: Dar al-Fikr,
- Al-Gazali, Abu Hamid. 2000. *Muqasyafah al-Qulub al-Muqarib ila Hadhrah `Allam al-Ghuyub fi `Ilm al-Tasawwuf*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dengan judul "Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi Ziarah Ruhani Bersama Imam al-Gazali" Cet. III; Bandung: Pustaka Hidayah,
- Al-Qur`an al-Karim.
- Amin, Ahmad. 1969. *Zuhr al-Islam*. Beirut: dar al-Kutub al-Arabiy,
- Arberry, A.J. 200. *Sufism and Account of The Mystics of Islam*, diterjemahkan oleh Bambang Herawan dengan judul, *Tasawuf Versus Syariat*, Cet. I. Jakarta: Hikmah,
- As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf (Edisi Revisi)*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Badawi, Abd al-Rahman. 1978. *Syathahat al-Shufiyyah*. Beirut: Dar al-Qalam,
- Basyuni, Ibrahim. *Nasy`at al-Tasawwuf al-Islam* . Mesir: Dar al-Fikr, t.th.
- Hamka, 1993. *Tasawuf Perkembangan dan Kemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ibrahim, Muhammad Zaki, 1989. *Abjadiyyah al-Tasawwuf al-Islamiy*, diterjemahkan oleh Abdul Syukur AR. Dan A. Rivai Usman dengan judul "Tasawuf Salafi Menyucikan Tasawuf dari Noda-Noda. Cet. IV; Jakarta: al-Asyirah al Muhammadiyah,
- Mahmud, Abd Qadir. *Al-Falsafah al-Sufiyyah fi al-Islam* . Kairo: Dar al-Fikr, 1966.
- Nasution, Harun. 1990. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. VII. Jakarta: Bulan Bintang
- Siregar, Rivay. 2000. *Tasawuf; dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Cet. II. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.